

**PENERAPAN METODE MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI
KARANGAN NARASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA
INGGRIS SISWA KELAS VIII A MTs NEGERI 2 PURBALINGGA SEMESTER
GASAL TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SIS NUR MUHAMMAD FAUZI
MTs Negeri 2 Purbalingga Jawa Tengah
Email : sis.310570@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis Karangan Narasi siswa kelas VIII A MTsN 2 Purbalingga dengan menerapkan model pembelajaran mengubah teks wawancara. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif serta partisipatoris melalui tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTsN 2 Purbalingga dengan jumlah 38 siswa. Obyek penelitian ini mencakup proses dan hasil. Obyek penelitian yang berupa proses adalah pelaksanaan proses penulisan karangan Narasi dengan menerapkan model pembelajaran mengubah teks wawancara di kelas VIII A MTsN 2 Purbalingga. Obyek yang berupa hasil adalah hasil tulisan siswa berupa karangan narasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non test. Teknik test digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis karangan narasi siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal perorangan dan ketuntasan kalsikal. Teknik non test digunakan untuk mengetahui suasana dan proses pembelajaran yang dilaksanakan, berupa observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi gambar. Validitas yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah validitas demokratik, proses, dialogik dan triangulasi. Peneliti ini akan menggunakan teknik analisis naratif. Hasil Penelitian tindakan kelas ini disimpulkan bahwa pembelajaran menulis melalui model pembelajaran mengubah teks wawancara dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VIII A MTsN 2 Purbalingga. Peningkatan keterampilan menulis narasi berbahasa Inggris siswa ditandai : (1) hasil belajar peserta didik telah tercapai, ditunjukkan dengan nilai daya serap perorangan peserta didik pada prasiklus sebesar 63,5 meningkat pada siklus I sebesar 68,4 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 69,8 dan pada siklus III menjadi 75,2 melebihi target KKM yang ditentukan, yaitu 75 dan daya serap klasikal (kelas siswa pada prasiklus sebesar 28,6% meningkat pada siklus I sebesar 40% meningkat lagi pada siklus II 60% dan pada siklus III meningkat mencapai 87%. Target klasikal juga sudah melampaui krena tuntas klasikal sudah mencapai 85%. (2) Situasi belajarmengajar pada siklus I, siklus II maupun siklus III meningkat dalam aktivitas belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan yang ditandai dengan meningkatnya respon, perhatian, partisipasi siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menulis narasi.

Kata Kunci : Hasil Belajar Merubah Teks Wawancara Menjadi Teks Narasi, Aktivitas Siswa, dan Metode Pembelajaran Eksperimen.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa bagi siswa MTs merupakan dasar untuk mengembangkan dirinya dalam menghadapi kehidupan sehingga dibutuhkan banyak keterampilan, salah satu diantaranya adalah keterampilan berbahasa untuk memperlancar komunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dalam kegiatan proses pembelajaran bahasa Inggris di MTsN 2 Purbalingga seringkali hasil proses pembelajaran tidak sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran masih banyak menghadapi kendala, diantaranya pelaksanaan Kurikulum Tahun 2013 (KURTILAS) pada mata pelajaran bahasa Inggris banyak siswa yang mengeluh terhadap materi bahasa Inggris. Sebagian siswa menganggap materi sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Untuk berkomunikasi dengan orang lain dibutuhkan bahasa. Komunikasi dengan bahasa dapat

dilakukan dengan dua cara : lisan dan tertulis. Secara tertulis, seseorang dapat menyampaikan pikiran atau perasaannya secara tidak langsung, yaitu menggunakan tulisan.

Aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Menurut Narsito (1999 : 37) terdapat lima jenis karangan, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Ada empat keterampilan berbahasa yang mempunyai hubungan erat satu sama lain, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Diantara ke empat berbahasa tersebut, menulislah yang paling sulit. Nurgiantoro (1985 : 296) menyatakan bahwa dibanding ketiga keterampilan menulis menghendaki berbagai unsur. Isi karangan harus runtut dan padu. Akhadiyah (1989 : 39) menyatakan juga bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Hal ini disebabkan menulis melibatkan berbagai keterampilan lainnya, diantaranya kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat serta menyusun dalam satu paragraf.

Keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis untuk dunia pendidikan sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis adalah suatu keterampilan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menerapkan metode pembelajaran yang bisa mewujudkan semangat dan prestasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar dan pendidik. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya guru menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi kelas dan mata pelajaran.

Menurut Nursisto (2000 : 37) lemahnya kemampuan menulis salah satunya disebabkan oleh kurang minatnya guru dalam menajamkan kepekaan siswa sehingga potensi untuk mengembangkan fantasi, daya kreasi, ataupun menyusun rangkaian kalimat menjadi tidak berkembang. Permasalahan tersebut diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar lebih aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013 kelas VIII SMP/MTs terdapat kompetensi dasar “Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung”. Cara ini sangat menarik karena siswa harus membaca teks hasil wawancara terlebih dahulu kemudian mengubahnya menjadi narasi. Wawancara (interview) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan melakukan tanya jawab sepihak.

Menurut Gorys Keraf (2001 : 136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Menurut observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa hasil belajar siswa kelas VIIIA MTsN 2 Purbalingga Tahun Pelajaran 2019-2020 rendah, diakibatkan dari cara belajar yang kurang tepat. Selama ini peserta didik belajarnya dengan cara menghafai (*rote learning*) bukan dimengerti atau dipahami sehingga tidak menghasilkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Nilai rata-rata ketuntasan perorangnya 63,5, di bawah KKM yang sudah ditentukan 70, dan rata-rata ketuntasan klasikalnya 28,6% masih jauh di bawah 85 % untuk mencapai ketuntasan kelas. Belajar dikatakan tuntas bila peserta didik sudah mencapai hasil belajar dengan nilai > 70. Dengan demikian hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik kelas VIII A MTs Negeri 2 Purbalingga masih dianggap rendah.

Ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ini yaitu metode observasi atau pengamatan untuk menilai situasi kelas dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Yang kedua metode penguatan (*drill*), membaca teks wawancara berulang-ulang agar siswa memperoleh data yang akurat sebelum merubahnya menjadi teks narasi, ada juga metode

triangulasi yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai macam sumber untuk mendapatkan data terbaik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya: Siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Bagi guru, kegiatan pembelajaran ini bisa menambah pengetahuan tentang teknik yang dipadukan dengan berbagai metode serta media untuk menunjang hasil belajar, selain itu guru lebih memahami tentang masalah pembelajaran dan akan termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran, metode dan pendekatan yang lebih kreatif, inovatif dan bervariasi. Manfaat lainnya adalah hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih yang baik terutama dalam rangka perbaikan proses pembelajaran. Sedangkan bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman yang nantinya bermanfaat serta mendukung studi yang diambil peneliti

PENDAHULUAN

Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami orang lain. Marwoto dan Suyitno dalam Luki, 2001:17). Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. Menulis sebuah karangan yang baik memerlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan dan kelayakan tata bahasa, sehingga hubungan penulis dan pembaca menjadi lebih mudah. Selain itu, dalam menulis sebuah karangan diperlukan kosakata yang sesuai dengan pokok persoalan tingkat penulisan, sikap penulis dan karangannya. Yang terpenting bagaimana menyusun kosakata-kosakata menjadi suatu kalimat yang jelas, sebab karangan yang baik memerlukan sruktur ide-ide yang diteliti.

Menurut Tarigan (2008:3-4) menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. Penulis di dalam kegiatan menulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

2. Pengertian Wawancara

Kosadi Hidayat, dkk. (1994 : 26) mengatakan bahwa wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006 :186). Nurgiyantoro (2001 : 55) mengatakan bahwa wawancara (interview) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Dari ketiga definisi tersebut penulis memilih definisi wawancara menurut Nurgiyantoro karena sesuai dengan topik penelitian, yaitu bahwa wawancara untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak.

3. Karangan Narasi

Menurut Narsito (1999: 37) ada lima jenis karangan, yaitu (1) naras, (2) deskripsi, (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi. Penelitian ini hanya akan membahas karangan narasi. Narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Narsisto, 1999:39). Pendapat Narsito hampir senada dengan pendapat Gorys Keraf, menurut Gorts Keraf (2001 : 136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi

dalam suatu kesatuan waktu. Dapat juga dirumuskan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti mengikuti pendapat Gorys Keraf tentang karangan narasi karena definisi yang disampaikan lebih sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kesesuaiannya terletak pada pengertian bahwa tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Adanya tindak-tanduk berarti ada pelaku (tokoh). Begitu pula dengan teks wawancara dalam penelitian ini, yaitu adanya pelaku (tokoh) yang menceritakan kejadian / peristiwa dalam suatu kesatuan waktu.

4. Menarasikan Teks Wawancara

Menarasikan artinya mengubah menjadi narasi. Menarasikan teks wawancara berarti mengubah teks wawancara menjadi narasi atau cerita (Wahono dan Hanif, 2006 : 62). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pencapaian hasil yang baik dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi adalah kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara, kelengkapan isi, struktur kalimat, pilihan kata (diksi), dan ketepatan penggunaan ejaan (Wahono dan Hanif, 2006 : 64)

1) Kesesuaian Isi Karangan Narasi dengan Teks Wawancara

Untuk mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan baik seseorang perlu memperhatikan topik, tema, dan tujuan karangan (Kosasih, 2004 : 27). Hal ini dilakukan agar tidak menyimpang dari isi pembicaraan sehingga hasil dari karangan narasi akan sesuai dengan isi teks wawancara.

2) Kelengkapan Isi

Kelengkapan isi dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dapat dilihat dari struktur sebuah narasi. Sebuah struktur narasi dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan, seperti perbuatan, penokohan, latar belakang, sudut pandangan, dan alur (Keraf, 2001 : 145). Sesuatu dikatakan mempunyai struktur bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini struktur narasi akan dilihat berdasarkan alurnya. Struktur sebuah alur dapat dilihat dari bagian pendahuluan, perkembangan, dan penutup.

3) Struktur Kalimat

Kalimat adalah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran yang relatif lengkap (Mustakim, 1994 : 65). Kelengkapan sebuah kalimat dapat dilihat dari unsur-unsurnya. Jika unsur-unsur yang terdapat dalam suatu kalimat lengkap, maka informasi yang diungkapkan dalam sebuah kalimat akan semakin jelas. Kejelasan informasi dan kelengkapan unsur-unsur kalimat disebut dengan kalimat efektif (Mustakim, 1991 : 85). Keefektifan sebuah kalimat tidak hanya ditentukan oleh kejelasan informasinya, tetapi juga kelengkapan unsur-unsurnya. Sebuah kalimat dikatakan lengkap jika sekurang-kurangnya memiliki dua unsur, yaitu subyek dan predikat. Menurut Kosasih (2004 : 72) struktur kalimat memiliki unsur-unsur subyek, predikat, obyek, pelengkap, dan keterangan.

4) Diksi (Pilihan Kata)

Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain menyebabkan ketidak efektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan (Mustakim, 1994 : 41).

5) Ejaan

Ejaan mempunyai peranan penting dalam mengarang. Dengan penguasaan ejaan yang baik, maksud seorang penulis dapat disampaikan dengan tepat dan jelas (Narsito, 1999 : 11).

5. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan model mengubah teks wawancara pada siswa merupakan skenario rencana terlibat secara aktif dengan sistem kerja sama di dalam kelas. Ide dan pengembangan kalimat dilakukan secara bersama-sama. Penggunaan model mengubah teks wacana menjadi karangan narasi juga akan menuntut siswa berpikir aktif menuangkan apa yang ia pikirkan dan ia rasakan dengan berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses pembelajaran.

Oleh karena itu guru perlu memberi perhatian khusus pada pembelajaran dengan praktik menulis, karena menulis merupakan pengetahuan yang perlu diutamakan karena menjadi dasar keterampilan berbahasa.

6. Hipotesis Tindakan

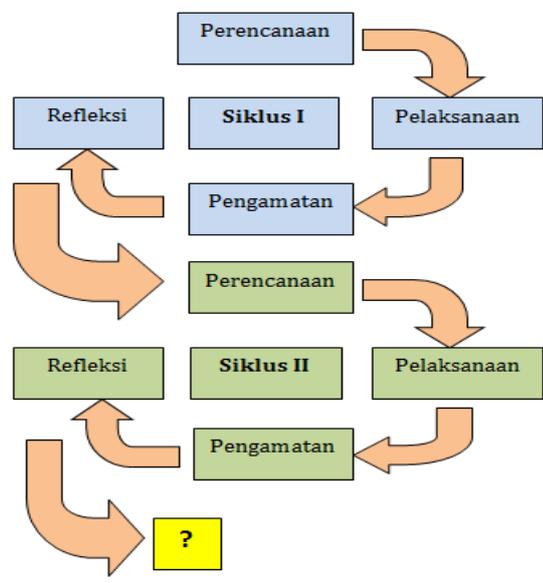
Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis tindakan penelitian adalah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi akan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada kelas VIII A siswa MTsN 2 Purbalingga

METODE PENELITIAN

1. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Aqib, 2006 : 13)

Model penelitian tindakan kelas dilakukan minimal 2 siklus melalui tahapan : (a) Perencanaan (*planning*), (b) Pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) Pengamatan (*observasi*) (d) Refleksi (*reflecting*). Adapun salah satu model penelitian tindakan kelas pada setiap siklus salah satunya melalui tahap adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2009 : 16)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KONDISI SEBELUM TINDAKAN.

1) Kegiatan Pra-Tindakan.

Sebelum melakukan penelitian di kelas VIII A terlebih dahulu meminta ijin kepada kepala sekolah/madrasah. Selanjutnya konsultasi atau sharing dengan guru mata

pelajaran bahasa Inggris yaitu : Nur Hidayati sebagai kolaborator. Dalam pertemuan dengan kolaborator merencanakan antara lain: menentukan kelas sebagai obyek penelitian, metode pembelajaran yang digunakan, model dalam mempelajari bahasa Inggris yang diambil, instrumen-instrumen yang digunakan waktu penelitian, dan sebagainya termasuk waktu penelitian.

2) Kondisi sebelum Tindakan.

Pembelajaran menulis pada kompetensi dasar mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi pada kelas VIII A siswa MTsN 2 Purbalingga kompetensinya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata ketuntasan perorangannya 63,5, di bawah KKM yang sudah ditentukan 70, dan rata-rata ketuntasan klasikalnya 28,6% masih di bawah 85 % untuk mencapai ketuntasan kelas.

2. PELAKSANAAN TINDAKAN SIKLUS I.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Hasil kegiatan pembelajaran dalam siklus I secara lengkap diuraikan sebagai berikut :

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pada siklus I dilakukan dengan mempersiapkan beberapa instrumen yang terkait dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), tes evaluasi akhir, pedoman observasi (pengamatan) dalam proses pembelajaran, pedoman wawancara dengan siswa, lembar catatan-catatan jurnal siswa dan guru. Hal ini dilakukan berkoordinasi dengan guru kolaborator.

2) Pelaksanaan Pembelajaran.

Siklus I ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 3 September 2019, dan pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 September 2019. Pelaksanaan pembelajaran siklus I yang dibuat oleh guru melibatkan kolaborator dengan terlibat langsung di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran dimulai guru dengan mengucapkan salam. Selanjutnya Guru menanyakan presensi hari itu ternyata semua siswa masuk. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai. Guru memberikan penjelasan bahwa tujuan pembelajaran yaitu (pertemuan pertama) mempelajari pengertian wawancara, isi wawancara, dan macam-macam wawancara. Guru melanjutkan dengan memberikan apersepsi kurang lebih lima menit untuk memberikan pengetahuan awal tentang pentingnya pembelajaran menulis.

Siswa dibagi dalam enam kelompok secara acak. Guru membagikan lembar kerja siswa berikut contoh tulisan berbentuk karangan narasi sebagai acuan menulis narasi. Siswa dalam kelompok kemudian diminta untuk mendiskusikan pengertian wawancara, isi wawancara, macam-macam wawancara dan teknik penulisan wawancara. Guru membantu menjelaskan pengertian wawancara.

Masing-masing kelompok diberi tema yang berbeda untuk membuat karangan sesuai tema yang mereka terima. Guru melakukan observasi untuk memantau situasi kelas dan keaktifan siswa. Terlihat siswa cukup antusias merubah teks wawancara menjadi teks narasi. Setelah duapuluh menit, guru meminta semua hasil karangan siswa untuk ditukar dengan kelompok lain. Mereka diminta untuk bertanya dan mengomentari hasil kerja kelompok lain. Guru sesekali juga memberikan pujian dan meminta siswa untuk bertepuk tangan.

Pembelajaran dilanjutkan dengan evaluasi akhir. Guru meminta siswa untuk membuat karangan ulang secara individu sesuai tema yang sama dalam kelompok. Hasilnya dikumpulkan untuk dievaluasi guru. Pembelajaran ditutup dengan memberikan kesimpulan. Siswa diminta untuk meneruskan mengembangkan teknik penulisan wawancara yang lain sebagai pekerjaan rumah dalam buku tugas untuk bahan pelajaran minggu depan. Pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 September 2019

dengan membahas tentang teknik penulisan wawancara, dan bentuk-bentuk tulisan yang meliputi berita, laporan, tulisan khusus, dan wawancara imajiner.

3) Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh guru kolaborator menggunakan instrumen monitoring yang telah direncanakan, berupa lembar *chek list* (√). Pengamatan difokuskan pada kegiatan siswa dan kegiatan guru. Dari kegiatan siswa data yang diamati antara lain : (1) perhatian siswa (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan), (2) partisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, (3) respon positif (senang) siswa terhadap pembelajaran, dan (4) keaktifan menjawab dan selalu bertanya apabila menemukan kesulitan.

Data kegiatan guru yang diamati oleh kolaborator antara lain : (1) kegiatan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, (2) menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) memberikan tugas, (4) memberikan motivasi, dan (5) mobilitas guru dalam membantu siswa secara berkeliling. Hasil pengamatan dari siklus I secara lengkap diuraikan sebagaimana dalam tabel di bawah ini

Tabel 1. Data pengamatan kegiatan siswa

No	Aspek yang diamati	Kategori hasil			Jumlah siswa
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Perhatiannya siswa dalam mengikuti pembelajaran	8	12	11	31
2	Partisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok	10	13	8	31
3	Respon positif siswa dalam pembelajaran	11	14	6	31
4	Keaktifan menjawab dan bertanya apabila menemukan kesulitan	9	11	11	31

Tabel 2. Data Pengamatan Kegiatan Guru

No	Aspek yang dinilai	Kategori Hasil		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Kegiatan guru dalam menggunakan metode pembelajaran	√		
2	Kegiatan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran	√		
3	Kegiatan guru dalam memberikan tugas	√		
4	Kegiatan guru dalam memberikan motivasi siswa		√	
5	Kegiatan mobilitas guru dalam membantu siswa secara berkeliling		√	

4) Refleksi Hasil Tes

Refleksi merupakan kegiatan reduksi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran, yang menyangkut hasil tes dan proses suasana pembelajaran. Berdasarkan data hasil tes belajar menulis narasi siswa pada siklus I yang meliputi 10 aspek, yaitu (A) relevansi isi dengan judul, (B) kohesi-koherensi, (C) ketepatan ejaan dan tanda baca, (D) penulisan kata, (E) kalimat efektif, (F) pilihan kosakata, (G) pilihan kata (diksi), (H) kerapian tulisan, (I) imajinasi, dan (J) menunjukkan obyek yang ditulis. Hasil tes menulis narasi siswa pada siklus I ketuntasan perorangan pada siklus I sebesar 68,5% dan rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 40 % (sebanyak 12 siswa nilainya sama atau di atas KKM). Dengan demikian, target indikator kriteria keberhasilan tindakan dapat dimaknai bahwa ketuntasan perorangan pada siklus I belum tercapai yaitu kurang dari skor 70, dan untuk

rata-rata ketuntasan klasikal juga belum tercapai yaitu kurang dari skor 85% (masih ada 21 siswa di bawah KKM).

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Prasiklus dan siklus I

No	Tindakan Pembelajaran	Rata-rata Nilai	
		Ketuntasan perorangan (KKM 70)	Ketuntasan klasikal (KKM 85%)
1	Prasiklus	63,5 %	28,6%
2	Siklus I	68,5%	40%

5) Refleksi Proses Pembelajaran.

Refleksi proses pembelajaran direduksi dari hasil pengamatan, wawancara, angket dan catatan lapangan guru. Analisis yang ditemukan dari hasil wawancara, dan hasil angket bahwa waktu dalam pelaksanaan tes mengarang narasi perlu ditambah sehingga siswa dapat lebih mengembangkan kaangannya. Berdasarkan hasil catatan lapangan dan pengamatan dalam proses.

3. PELAKSANAAN TINDAKANA SIKLUS II.

1) Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pada siklus II lebih difokuskan pada hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I, yaitu perlu memberikan gambaran sesuai tema, penambahan alokasi waktu untuk mengarang individu, dan mobilitas guru berkeliling serta keantusiasan memberikan motivasi perlu dikuatkan, khususnya bagi siswa yang masih terlihat pasif.

Perencanaan pada siklus II dilanjutkan dengan mempersiapkan beberapa instrumen : yang terkait dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), tes evaluasi akhir, pedoman observasi (pengamatan) dalam proses pembelajaran (baik untuk guru kelas, ataupun siswa), pedoman wawancara dengan siswa, lembar catatan-catatan lapangan. Hal ini dilakukan juga tetap berkoordinasi dengan guru kolaborator.

2) Pelaksanaan Pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 dan pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 September 2019. Langkah-langkahnya sama dengan dilakukan pada siklus I, hanya alokasi waktu pengerjaan evaluasi diperpanjang menjadi duapuluh lima menit. Pertemuan ke dua yaitu dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 September 2019 dengan mempelajari tentang jenis narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

3) Pengamatan.

Langkah-langkah pengamatan siklus II dilakukan dengan tujuan yang sama dengan siklus I yaitu difokuskan pada kegiatan siswa dan kegiatan guru.

Hasil pengamatan dari siklus II secara lengkap sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. Data hasil pengamatan kegiatan siswa siklus II

No	Aspek yang dinilai	Kategori Hasil			Jmlh siswa
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Perhatian dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran	10	15	6	31
2	Partisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi	15	14	2	31

3	Respon positif siswa terhadap teknik mencari kosakata	20	10	1	31
4	Keaktifan menjawab dan selalu bertanya apabila menemukan kesulitan	12	13	6	31

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa aktivitas kegiatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat positif. Aspek perhatian, respon dan keaktifan menjawab siswa pun juga meningkat. Juga diskusi siswa dalam kelompok tampak lebih aktif.

Tabel 8. Data hasil pengamatan kegiatan guru siklus II

No	Aspek yang dinilai	Kategori Hasil		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Kegiatan guru dalam menggunakan metode	√		
2	Kegiatan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran	√		
3	Kegiatan guru dalam memberikan tugas	√		
4	Kegiatan guru dalam memberikan motivasi siswa untuk bertanya	√		
5	Kegiatan mobilitas guru dalam membantu siswa secara berkeliling	√		

Hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran yang dilakukan guru diketahui bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada siklus II juga mengalami peningkatan. Guru lebih banyak memberikan motivasi siswa untuk bertanya, guru juga meningkatkan mobilitasnya dalam membantu siswa dengan berkeliling.

4) Refleksi Hasil Tes

Berdasarkan hasil siklus II diketahui bahwa rata-rata ketuntasan perorangan pada siklus II sebesar 69,8 dan rata-rata ketuntasan klasikal 60 % (18 siswa nilainya sama atau diatas KKM). Dengan demikian target indikator kriteria keberhasilan tindakan dapat dimaknai bahwa ketuntasan perorangan pada siklus II belum tercapai, dan untuk rata-rata ketuntasan klasikal juga belum tercapai. Tapi keadaan ini ada peningkatan ketuntasan klasikal dari 40% siklus I siklus II 60 % berarti ada peningkatan 66,66%.

Berdasarkan hasil tes siklus II ini secara umum dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Peningkatan tersebut jika dituangkan dalam bentuk tabel tampak sebagai berikut :

Tabel 9. Prasiklus, siklus I dan siklus II

No	Tindakan Pembelajaran	Rata-Rata Nilai	
		Ketuntasan Perorangan (KKM 70)	Ketuntasan klasikal (KKM 85%)
	Prasiklus	63,5	28,6%
	Siklus I	68,4	40%
	Siklus II	69,8	60%

5) Refleksi Proses Pembelajaran.

Refleksi proses pembelajaran direduksikan dari hasil pengamatan, wawancara dan catatan lapangan bahwa waktu untuk siswa menulis perlu ditambah sehingga siswa lebih

leluas untuk menyelesaikan tulisannya. Berdasarkan catatan lapangan pengamatan dalam proses pembelajaran, kesan siswa menyenangkan dan tertarik dengan model mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

4. PELAKSANAAN TINDAKAN SIKLUS III.

Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus III berdasarkan hasil evaluasi siklus II yang juga meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan evaluasi refleksi.

1. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pada siklus III lebih difokuskan pada hasil refleksi siklus II, yaitu menambah waktu untuk siswa waktu menulis. Perencanaan pada siklus III dilanjutkan dengan mempersiapkan beberapa instrumen yang terkait dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) evaluasi akhir, pedoman observasi waktu proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran.

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Oktober dan pertemuan ke dua pada tanggal 2 November 2019. Langkah-langkahnya sama dengan dilakukan pada siklus II, hanya alokasi waktu pengerjaan evaluasi diperpanjang menjadi tigapuluh menit. Guru menjelaskan tentang menarasikan teks wawancara supaya memenuhi syarat dan unsur yang sudah dibakukan yaitu ada kesesuaian isi, kelengkapan isi, struktur kalimat, diksi pemilihan kata dan ejaan. Guru memberikan beberapa contoh kutipan teks wawancara bersama kelompoknya siswa supaya membaca dan memperhatikan isi wawancaranya. Dengan teman kelompoknya siswa melanjutkan menulis karangan narasi dengan mengubah teks wawancara yang sudah dipelajari. Siswa melalui wakil kelompoknya mempresentasikan di depan kelas dan siswa yang lain menanggapi. Pada pertemuan kedua guru melanjutkan menjelaskan kembali tentang menarasikan teks wawancara. Pada pertemuan kedua siswa supaya membuat karangan narasi dikerjakan sendiri dengan merubah teks wawancara yang sudah dibagikan.

3. Pengamatan.

Tabel 10. Data pengamatan kegiatan siswa siklus III

No	Aspek yang diamati	Kategori hasil			Jmlh siswa
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran (bertanya, mencatat, menanggapi)	10	17	4	31
2	Partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi	13	16	2	31
3	Respon positif (senang) terhadap tugas yang diberikan	18	12	1	31
4	Keaktifan menjawab dan selalu bertanya apabila mengalami kesulitan	11	16	4	31

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas kegiatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat positif. Aspek perhatian, respon dan keaktifan menjawab siswa pun juga meningkat. Berikut ini dikemukakan data kegiatan guru

Tabel 11. Data pengamatan Kegiatan guru siklus III

No	Aspek yang diamati	Kategori hasil
----	--------------------	----------------

		Baik Cukup Kurang
1	Kegiatan guru dalam menggunakan metode pembelajaran	√
2	Kegiatan guru dalam memberikan tugas	√
3	Kegiatan guru dalam memberikan motivasi siswa untuk bertanya	√
4	Kegiatan guru dalam memberikan tugas	√
5	Kegiatan mobilitas guru dalam membantu siswa secara berkeliling	√

Hasil pengamatan kolaborator pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus III meningkat baik. Guru lebih banyak memberikan motivasi siswa untuk bertanya, guru juga meningkatkan mobilitasnya dalam membantu siswa secara berkeliling memperhatikan siswa yang masih membutuhkan untuk ditingkatkan.

4. Refleksi Hasil Tes

Berdasarkan hasil siklus III dapat diketahui bahwa rata-rata ketuntasan perorangan pada siklus III sebesar 75,2, dan rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 87% (sebanyak 26 siswa nilainya sama atau di atas KKM). Dengan demikian, target indikator kriteria keberhasilan tindakan dapat dimaknai bahwa ketuntasan perorangan pada siklus II telah tercapai yaitu lebih dari skor 87 % (masih ada 4 siswa di bawah KKM). Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan hasil siklus I dengan rata-rata ketuntasan perorangan yang sebesar 68,4 dan rata-rata ketuntasan klasikal 40 %.

Tabel 12. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Rata-rata nilai		Kenaikan
		Tuntas siswa (KKM 70)	Tuntas kelas (KKM 85%)	
1	Prasiklus	63,5	28,6	54,96
2	Siklus I	68,4	40%	41,52
3	Siklus II	69,8	60%	14,04
	Siklus III	75,2	87%	15,69

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tindakan pembelajaran pada siklus III telah memenuhi target kriteria ketuntasan pembelajaran yaitu ketuntasan perorangan 75,2 dan ketuntasan klasikal 87 % siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar.

5. Refleksi Proses Pembelajaran.

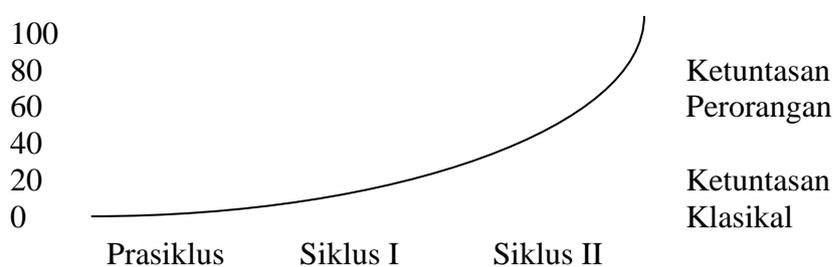
Refleksi proses pembelajaran direduksikan dari hasil pengamatan, wawancara, angket dan catatan lapangan guru. Pada siklus III ini menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa pembelajaran menulis narasi dengan model pembelajaran kreatif model mengarang beranting lebih menarik dan menyenangkan. Siswa cenderung lebih mampu dalam menyusun kalimat yang runtut dengan hasil kerja kelompok yang diperolehnya. Namun karena kebiasaan dengan pola pikir bahasa Inggris maka masih ada ditemukan penggunaan kata yang menggunakan istilah yang kurang baku. Dengan memberikan tambahan waktu pada saat siswa evaluasi siswa menjadi lebih dapat mengembangkan idenya. Siswa juga merasa lebih santai, dan tidak tampak lagi siswa yang pasif, guru telah lebih responsif memperhatikan dan memberikan penguatan pada seluruh siswa.

Pembahasan

Hasil tindakan kelas dalam pembelajaran kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi pada siklus I ada peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi pratindakan/prasiklus, begitu juga pada siklus II dan meningkat signifikan pada siklus III.

Pencapaian indikator keberhasilan pada siklus I sebesar 68,5, dan rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 40 % (sebanyak 14 siswa nilainya sama atau diatas KKM). Dengan demikian, target indikator kriteria keberhasilan tindakan dapat dimaknai bahwa ketuntasan perorangan pada siklus I belum tercapai yaitu kurang dari skor 70, dan untuk rata-rata ketuntasan klasikal juga belum tercapai yaitu kurang dari skor 85 % (masih ada 18 siswa di bawah KKM). Walaupun demikian hasil ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan hasil prasiklus dengan rata-rata ketuntasan perorangan yang sebesar 63,5 dan rata-rata ketuntasan klasikal 28,6 %.

Berdasarkan pemantauan kegiatan siklus I dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa dengan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Dari 10 aspek yang terdapat dalam kisi-kisi penilaian menunjukkan adanya peningkatan. Namun demikian masih ada beberapa aspek yang belum mampu dikuasai siswa.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Prasiklus, Siklus I ke Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi berbahasa Inggris kelas VIII A siswa MTs Negeri 2 Purbalingga. Peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi keterampilan berbahasa Inggris ditandai dengan indikator keberhasilan sebagai berikut :

1. Aspek-aspek kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi mengalami peningkatan dari sebelum tindakan siklus I, siklus II hingga setelah siklus III. Sebelum tindakan siklus I siswa belum mampu memenuhi aspek-aspek menulis karangan narasi, namun setelah tindakan siklus III hampir semua siswa telah mampu memenuhi seluruh aspek menulis karangan narasi.
2. Hasil belajar siswa telah tercapai, ditunjukkan dengan nilai daya serap perorangan siswa pada prasiklus sebesar 63,5 meningkat pada siklus I sebesar 68,4 dan meningkat pada siklus II 69,8 daya serap klasikan 60% dan pada siklus III mencapai 75,2 melebihi target KKM yang ditentukan, yaitu 70 dan daya serap klasikal siswa pada prasiklus sebesar 28,6 %, meningkat pada siklus I sebesar 40 %, meningkat pada siklus II 60% dan siklus III menjadi 87 % melebihi target KKM yang ditentukan yaitu sebesar 85 %.
3. Situasi proses pembelajaran pada siklus I maupun siklus II meningkat dalam aktifitas proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sikap positif siswa mengalami peningkatan dari sebelum tindakan siklus I hingga setelah tindakan siklus II. Peningkatan sikap dan minat siswa ditandai pada aspek perhatian, aspek partisipasi, aspek respon dan pada aspek keaktifan siswa selama proses pembelajaran kemampuan mengubah wawancara menjadi karangan narasi. Selain itu kegiatan guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. (1995). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris*, Jakarta : Erlangga
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*, Bandung : Y Rama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2013). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta : Balitbang Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmadi, Kaswan. (1996). *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Enre, Fachruddin Ambo. (1988). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gendut Junarto, Herry. (2000). *Primus Yustisio Dipuji Berkat Peran Panji*, Dalam BOBO, (Aparil, XXVIII).
- Johnson, Eline, B. (2009). *Contextual Teaching & Learning : what it is and why it's here to stay*. Bandung : MLC.
- Keraf, Gorys. (2002). *Argumentasi dan Narasi*. . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- KPPPB, Tim Penyusun. (2002). *Kamus Besar Bahasa Inggris*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penelitian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE
- Nursisto. (2000). *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta : Mitra Gama Widya
- Padjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: LP UNY.
- Sirait, Bistok. (1985). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta